

Idealisasi Nilai Ziarah Keramat Rangkang

(Studi Awal Pengembangan Model Pedagogi Pluralisme Pendidikan Agama Islam)

Robiansyah¹, Santiani², Yatin Mulyono³

UIN Palangkaraya, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: robiansyahidrus759@gmail.com¹ santiani@iain-palangkaraya.ac.id²

yatin.mulyono@iain-palangkaraya.ac.id³

Article received: 26 Desember 2025, Review process: 11 Januari 2026,

Article Accepted: 27 Januari 2026, Article published: 01 Februari 2026

ABSTRACT

This research aims to analyze the idealization of pilgrimage values at Keramat Rangkang as a foundation for developing a pluralism pedagogy model in Islamic Religious Education (PAI). Using a qualitative descriptive approach, data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation regarding the existence of the tomb and local ritual practices. Scientific findings indicate that Keramat Rangkang has undergone a ritual transformation from mystical patterns to practices aligned with Islamic Nusantara values, making it a harmonious space for cultural negotiation. Although there is academic anxiety among PAI teachers due to the uncertainty of the tomb's historical identity, this phenomenon actually opens strategic opportunities to reconstruct a PAI curriculum based on local wisdom. In conclusion, the development of a pluralism pedagogy model through educational pilgrimage at Keramat Rangkang is capable of synergizing religious doctrines with local traditions while strengthening students' religious identity amidst modernization. This study is significant as a reference in positioning local cultural heritage as a character laboratory within inclusive Islamic education.

Keywords: Islamic Nusantara, Keramat Rangkang, PAI Pluralism, Pilgrimage

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis idealisasi nilai ziarah di Keramat Rangkang sebagai basis pengembangan model pedagogi pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait eksistensi makam dan praktik ritual masyarakat. Hasil temuan ilmiah menunjukkan bahwa Keramat Rangkang telah mengalami transformasi ritual dari corak mistik menjadi praktik yang selaras dengan nilai Islam Nusantara, menjadikannya ruang negosiasi budaya yang harmonis. Meskipun terdapat kegelisahan akademik di kalangan guru PAI akibat ketidakpastian identitas historis makam, fenomena ini justru membuka peluang strategis untuk merekonstruksi kurikulum PAI berbasis kearifan lokal. Kesimpulannya, pengembangan model pedagogi pluralisme melalui ziarah edukatif di Keramat Rangkang mampu mensinergikan doktrin agama dengan tradisi lokal, sekaligus memperkuat identitas religius siswa di tengah arus modernisasi. Penelitian ini penting sebagai referensi dalam memposisikan warisan budaya lokal sebagai laboratorium karakter dalam pendidikan Islam yang inklusif.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Keramat Rangkang, Pluralisme PAI, Ziarah.

PENDAHULUAN

Agama Islam datang sebagai tuntunan dinamis untuk menyelaraskan antara nilai-nilai teologis dengan realitas serta budaya yang tumbuh di tengah umat. Setiap tindak tanduk umat sudah diatur dan diarahkan oleh ketentuan agama, agar setiap perbuatan dapat memperoleh nilai ibadah. Islam menyelaraskan antara nilai teologis dengan realitas budaya melalui habituasi akhlak sejak dini. Penanaman moral pada masa kanak-kanak sangat urgensial untuk mentransformasi ajaran agama menjadi adab keseharian yang mampu mengontrol perilaku individu dalam interaksi sosial (Amelia et al., 2023).

Kecamatan Seruyan Raya dengan suku Dayaknya, nilai moral dan adab islam bersinggungan dengan keberadaan situs dan tilas dari pendahulu yang dihormati, salah satunya yaitu Makam Keramat Rangkang. Keberadaan Makam Keramat bukan sekadar situs fisik, melainkan menjadi episentrum spiritualitas dan identitas kultural masyarakat, yang merepresentasikan kohesi antara nilai transenden, budaya, dan sejarah lokal. Meskipun menghadapi kritik teologis terkait isu *bid'ah* dari kelompok tertentu, eksistensi makam keramat tetap lestari sebagai ruang artikulasi tradisi agama dan keyakinan lokal dalam bingkai penghormatan terhadap otoritas keagamaan masa lampau (Zahra et al., 2024). Adapun warga suku Dayak di Kalimantan, budaya rasa terima kasih kepada para pendahulu sangat dijunjung tinggi meskipun hanya berupa pusara, menumbuhkan motif memelihara makam, mengunjungi merepresentasikan rasa hormat. Dalam ajaran Islam mengunjungi makam disebut dengan ziarah kubur, merupakan bagian dari akhlak keagamaan dan salah satu ibadah yang dianjurkan (Sella Oktaria, 2022). Demikian satu banyak dari praktek tradisi budaya lokal selaras dengan ajaran islam.

Praktik ziarah Bersama keluarga di Makam Keramat Rangkang Seruyan Raya sering kali menyertakan anak-anak, mempertegas keberlangsungan transmisi nilai tasyakur serta penghormatan terhadap jasa tokoh pendahulu secara turun-temurun (Alim, 2023). Namun, realitas bahwa tradisi tersebut berpotensi terjebak dalam rutinitas mekanis tanpa disertai pemahaman substantif atas esensi maupun identitas historis yang dihormati. Kondisi yang pada akhirnya memicu fenomena terputusnya makna (*loss of meaning*) yang mengaburkan nilai-nilai luhur di balik tradisi tersebut.

Minimnya info figurisasi makam, kekurangtahuan esensi atas tradisi, terbatasnya transmisi nilai aktual, diiringi oleh polemic polarisasi faham dari kalangan skiptisisme yang meragukan keabsahan makam (Kamila, 2024), akan menciptakan ketegangan ideologis mengancam harmoni akidah dan kohesi sosial, yang turut berdampak pada dualisme sikap anak-anak di lingkungan pendidikan sekolah sekitar. Disinilah terjadi kehampaan sekaligus peluang studi mengenai pengelolaan fenomena spiritual lokal ini dalam ruang lingkup pendidikan formal.

Merespons fenomena tersebut, kajian ini fokus pada manajemen nilai spiritual lokal sebagai instrumen "Pedagogi Pluralisme" di Sekolah Dasar. Melalui upaya rekonstruksi makna ziarah, guru PAI diharapkan mentransformasi isu-isu sensitif menjadi sumber belajar inklusif yang moderat, menawarkan "imunitas

sosial", yakni menghargai kearifan lokal tanpa mengabaikan akidah di tengah modernisasi serta mereduksi silang pandang, menjadi saling pandang.

Kajian ini memperluas temuan Solihin (2022) yang menempatkan ziarah makam sebagai sarana efektif internalisasi nilai aqidah dan moral di sekolah dasar. Merespons tantangan berupa rendahnya antusiasme siswa di era digital yang ditemukan Solihin, penelitian ini hadir merekonstruksi makna ziarah melalui model "Pedagogi Pluralisme". Sinergi keduanya terletak pada pemanfaatan ziarah sebagai instrumen PAI yang dalam penelitian ini dikembangkan menjadi kerangka pembelajaran inklusif untuk membangun imunitas sosial siswa tanpa mengabaikan kemurnian akidah (Solihin, 2022).

Penelitian ini memperkuat kajian Hidayat dkk. (2025) yang memvalidasi budaya lokal sebagai sarana transmisi nilai Islam yang efektif. Sementara Hidayat dkk. berfokus pada peran strategis adat dalam komunitas secara makro, penelitian ini mengisi ruang pedagogi terapan melalui rekonstruksi makna ziarah Makam Rangkang sebagai basis model "Pedagogi Pluralisme" yang inklusif. Sinergi keduanya membuktikan bahwa kearifan lokal bukan sekadar tradisi pasif, melainkan instrumen edukatif fungsional untuk mengatasi keterputusan makna (*loss of meaning*) sekaligus memperkokoh moderasi beragama siswa (M. Hidayat, Randi Pratama Murtikusuma, Yogi Setiawan, Maulidi, 2025).

Sinergi kajian ini berlanjut dengan temuan Anjassari dkk. (2025) yang membuktikan secara empiris bahwa tradisi ziarah mampu meningkatkan empati dan refleksi diri siswa hingga 78%. Jika Anjassari dkk. berfokus pada dampak psikologis-karakter secara umum, maka penelitian ini mengisi celah inovasi melalui pengembangan model "Pedagogi Pluralisme" untuk merekonstruksi makna ziarah agar lebih inklusif. Sinergi keduanya mempertegas bahwa integrasi tradisi lokal ke dalam kurikulum bukan sekadar ritual, melainkan instrumen edukatif transformatif untuk membentuk karakter siswa yang spiritualis sekaligus humanis (Anjassari et al., 2025).

METODE

Guna mengurai kompleksitas nilai yang terkandung dalam situs Makam Rangkang, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang berorientasi pada konstruksi makna simbolik budaya lokal. Pemilihan metode ini didasarkan pada urgensi untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata, di mana dinamika sosial-keagamaan dipahami melalui pemaknaan mendalam dan bukan sekadar pengukuran numerik (Assayakurrohim et al., 2023). Pengumpulan data utama ditempuh melalui mekanisme triangulasi, menggabungkan observasi partisipatif di situs makam, penelusuran dokumen, serta wawancara mendalam (*in-depth interview*). Narasumber kunci dalam studi ini melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, aparat desa, hingga guru PAI di SD sekitar. Strategi berbasis lapangan ini diterapkan guna menangkap dinamika pewarisan nilai dan tradisi keagamaan secara komprehensif dalam lingkungan pendidikan Islam (Maskuri et al., 2023). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk

memformulasikan sintesis "Pedagogi Pluralisme". Sintesis ini diarahkan sebagai tahapan awal model strategi integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI yang adaptif terhadap kurikulum Merdeka (Sutrisno, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Fisik dan Misteri Keramat Rangkang

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa situs Keramat Rangkang memiliki karakteristik fisik yang sangat unik, terletak tepat berhadapan dengan bentang perairan Danau Sembuluh. Situs ini didominasi oleh makam-makam tua dengan satu di antaranya berukuran panjang kurang lebih 4 meter. Kondisi makam keramat telah dipugar dengan struktur kubah beton serta balutan kain kuning sebagai simbol penghormatan komunal terhadap identitas pemiliknya.

Terlepas dari kemisteriannya keberadaan makam Keramat Rangkang seridaknya memberi narasi jejak islam masa lampau dan saksi bisu perjuangan pendahulu bagi generasi selanjutnya (*dakwah bil hal*). Sebagaimana penggalan Q.S Yusuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ

"Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat"

Fenomena ini berhasil mengonfirmasi bahwa agama berperan sebagai filter budaya yang menyelaraskan antara tradisi dengan tauhid.



Makam Keramat Rangkang di Desa Terawan Kecamatan Seruyan Raya Kalimantan Tengah

Gambar 1. Pintu Gerbang



Makam Keramat Rangkang di Desa Terawan Kecamatan Seruyan Raya Kalimantan Tengah

Gambar 2. Tampak dari Luar



Makam Keramat Rangkang di Desa Terawan Kecamatan Seruyan Raya Kalimantan Tengah

Gambar 3. Tampak dari Samping



Makam Keramat Rangkang di Desa Terawan Kecamatan Seruyan Raya Kalimantan Tengah

Gambar 4. Tampak dari Atas

Sumber. <https://www.youtube.com/watch?v=G8xIz0lihro&t=26s>

Meskipun akses jalan batuan laterit telah memadai, kondisi fisik bangunan mulai mengalami degradasi akibat abrasi danau dan retakan beton. Secara historis, terdapat diskontinuitas informasi yang tajam karena tidak ditemukannya prasasti atau identitas tertulis di lokasi tersebut. Spekulasi arkeologis menunjukkan bahwa situs ini kemungkinan merupakan sisa pemukiman kuno yang ditinggalkan penduduknya ratusan tahun silam, namun hingga kini statusnya masih berpijak pada legitimasi keyakinan masyarakat setempat tanpa adanya pengakuan formal sebagai cagar budaya dari pemerintah daerah.

Transformasi Ritual dari Mistik menuju Islam Nusantara

Dalam aspek praktis religius, terjadi pergeseran signifikan dari praktik yang dulunya kental dengan nuansa klenik menjadi pola yang lebih selaras dengan nilai Islam Nusantara. Tradisi seperti *Larung Saji* dan *Sedekah Alam* (pemberian makanan kepada kekuatan supranatural) telah ditinggalkan oleh warga Desa Terawan dan Lanpasa. Sebagai gantinya, ritual *Batumbang* tetap dilestarikan namun telah mengalami adaptasi makna menjadi bentuk syukur dan permohonan keberkahan yang religius. Fenomena ini menunjukkan bahwa Keramat Rangkang berfungsi sebagai ruang negosiasi budaya, di mana masyarakat tetap mampu menghormati tradisi leluhur melalui praktik ziarah dan "nadzar" tanpa harus mencederai prinsip ketauhidan. Keberadaan peziarah yang berasal dari lintas provinsi menegaskan bahwa situs ini memiliki daya tarik spiritual yang melampaui batas geografis lokal.



MAKAM KERAMAT RANGKANG DI Seruyan Raya



Bidang Kebudayaan Kab. Seruyan
12 subscriber

Subscribe

3



Bagikan



Gambar 5. Kunjungan Tim Bidang Kebudayaan Setda Kab. Seruyan
(tampak masih tumpukkan atang kayu/sebelum dibangun cor beton)

Sumber. <https://www.youtube.com/watch?v=FPxOC8Js0fU>



Gambar 6. Tradisi Ziarah dan Batumbang

Sumber. Data Masyarakat (tampak tusukan kue dan makanan pada sebilah batang kayu)

Tantangan Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran PAI

Temuan dalam penelitian ini turut memunculkan ruang, peluang dan tanda tanya besar yang tak terjawab di kalangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketidakpastian figurisasi identitas historis sosok dari yang dimaksudkan memicu kekhawatiran pedagogis bagi guru PAI untuk menginternalisasikan nilai-nilai ziarah dan kearifan lokal Keramat Rangkang ke dalam kurikulum PAI di sekolah. Terdapat keraguan bahwa pengajaran tradisi ini jika dimuat secara terbuka dapat menimbulkan dilemma ambiguitas teologis di kalangan siswa, yakni antara kalangan yang meyakini serta kaum skeptis. Akibatnya, kekayaan nilai moral dan isu sejarah lokal seringkali terabaikan dan terancam keberadaannya dalam proses instruksional, meskipun secara sosiologis tradisi tersebut idealnya merupakan salah instrumen kuat dalam pembentukan karakter kesadaran religius peserta didik di lingkungan sekitar.

Oleh sebab itu belum ada kesefahaman kalangan guru PAI di Kecamatan Seruyan Raya untuk mengangkat gagasan kerifan lokal ini baik yang bermuatan sejarah maupun kebiasaan yang berlaku untuk diinternalisasikan ke dalam ruang pembelajaran. Fenomena kebuntuan pedagogis ini mempertegas perlunya pengembangan model pedagogi pluralisme yang mampu mengelola perbedaan persepsi budaya sebagai bagian dari pengayaan literasi keagamaan siswa. Gagasan kesadaran ini bahkan dapat memberi dampak cakupan luas, tidak hanya berada pada muatan PAI, tetapi diharapkan berkontribusi pula terhadap sajian lintas mata pelajaran, membuka cakrawala berfikir islam yang moderat dan menginspirasi, sehingga turut membantu upaya pelestarian nilai-nilai tradisi dan agama tetap bertahan.



*Gambar 7. Rombongan Keluarga Peziarah Beserta Anak-anak
Sumber. Data Masyarakat*

Sinergi Islam dan Budaya Kearifan Lokal

Kemisterian sosok keramat tersebut merupakan suatu keunikan yang membuka celah ilmiah untuk merekonstruksi model pedagogi yang ideal, yakni desain yang mensinergikan Islam dan budaya di tengah arus modernisasi. Motif ini nantinya mendorong konstruksi sebuah kerangka kurikulum PAI berbasis kearifan lokal yang mampu memproduksi narasi "ziarah edukatif", sehingga tradisi ziarah tidak lagi dipandang sebagai praktik mistik yang tertutup, melainkan sebagai laboratorium wahana pendidikan karakter.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Keramat Rangkang ke dalam muatan lokal, sinergi antara nilai spiritualitas Islam, akhlak dan menghargai tradisi warisan leluhur dapat terjalin erat. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa generasi muda tetap memiliki identitas religius yang kuat namun tetap berpijak pada akar budaya lokal (*local wisdom*) yang mereka miliki sebagai suatu jati diri.



Gambar 8. Keramat Rangkang Pasca Renovasi Cor Beton



Gambar 9. Keramat Rangkang Pasca Renovasi Cor Beton
Sumber. Pribadi

Dengan demikian dibalik misteri yang sangat tersembunyi di dalamnya, keberadaan makam Keramat Rangkang sangat berpeluang untuk diteruskan dalam bentuk aneka studi riset mengenai kebermaknaan Sejarah, nilai akhlak terhadap pendahulu yang telah wafat maupun orang tua yang masih hidup, manajemen integrasi antara agama dan tradisi serta internalisasi kearifan lokal dalam pendidikan agama islam di sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa idealisasi nilai ziarah di Keramat Rangkang merupakan instrumen krusial dalam menjembatani doktrin agama dengan realitas budaya lokal melalui bingkai Islam Nusantara. Transformasi ritual dari corak mistik menuju praktik yang lebih religius menunjukkan adanya proses filterisasi nilai yang mampu menjaga kemurnian tauhid tanpa menghapuskan penghormatan terhadap memori kolektif leluhur. Studi ini menegaskan kerisauan akademik yang dialami pendidik PAI akibat ketidakpastian historis situs tersebut yang sebenarnya bukanlah sebuah hambatan, melainkan peluang strategis untuk merekonstruksi model pedagogi pluralisme yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Keramat Rangkang ke dalam kurikulum PAI, institusi pendidikan dapat memproduksi nalar ziarah yang edukatif bagi siswa, sehingga sinergi antara nilai spiritualitas dan tradisi tetap terjaga di tengah arus modernisasi. Pada akhirnya, penelitian ini penting bagi pembaca dan praktisi pendidikan karena menawarkan solusi konkret dalam memposisikan kearifan lokal sebagai laboratorium karakter yang memperkuat identitas keberagaman siswa dalam masyarakat yang plural.

DAFTAR RUJUKAN

- alim, N. (2023). Akulturasi Budaya Dan Islam Terhadap Ziarah Kubur Di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan Tallo Kota Makassar. In *Bussiness Law binus* (Vol. 7, Issue 2). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6867/1/18.1400.007.pdf>
- Amelia, E., Putri, P., Tasawuf, J., Psikoterapi, D., Ushuluddin, F., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). Agama Sebagai Media Rekonstruksi Moral. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 239–246. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Anjassari, R. V., Malawi, I., & Hartono, Y. (2025). Tradisi Ziarah Makam Kiai Ageng Muhammad Besari Dalam Menumbuhkan Sikap Humanis Dan Spiritualis Siswa. *Asanka*, 6(1), 119–127. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/10846/4086>
- Assayakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. a, & Afgani, M. W. (2023). Jurnal pendidikan sains dan komputer metode studi kasus dalam penelitian kualitatif jurnal pendidikan sains dan komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9. https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Afgani/publication/368498991_Metode_Studi_Kasus_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/64225139a1b72772e42f842a/Metode-Studi-Kasus-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Kamila, D. A. (2024). *Skeptis Beragama Dan Kepercayaan Spiritual Dalam Perkembangan Jiwa Beragama Pada Dewasa Awal : Perspektif Psikologi Agama* (Vol. 133). <http://etheses.uin-malang.ac.id/69793/1/200401110239.pdf>
- M. Hidayat, Randi Pratama Murtikusuma, Yogi Setiawan, Maulidi, M. A. K. P. (2025). Peran Budaya Lokal Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Etnografi Terhadap Komunitas Adat Yang Menjalankan Syariat Islam. *Khazanah : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 64–74. <https://mail.jurnalp4i.com/index.php/khazanah/article/download/5294/3876>
- Maskuri, E., Alfianti, D., & Ashif, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Asrah Batin. 6(4), 671–693. <https://www.e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/3245/1486>
- Sella Oktaria. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Berziarah Ke Makam Leluhur Di Desa Batu Bandung. *E-Theses.Iaincurup*, 2(8.5.2017), 2003–2005. <https://lib.unnes.ac.id/20002/>
- Solihin. (2022). *Kesesuaian Pendidikan Islam Dengan Kearifan Lokal Di Min 2 Kubu Raya*. 2. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4350/3189>
- Suttriso, F. Z. R. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. 12, 54–76. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/17480>
- Zahra, N. A., Koimah, S. M., Nugroho, F. T., Ardiansyah, S. S., & Pricillia, K. (2024). Konservasi Makam Keramat Solear Sebagai Warisan Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 105–109. <https://doi.org/10.61476/hd657n06>